BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, pengalaman, maupun imajinasi. Dalam karya sastra, pengarang membangun dunia cerita yang menghadirkan tokoh, peristiwa, latar, dan berbagai unsur lain sehingga membentuk sebuah cerita yang utuh. Susanto (dalam Ayyun et al., 2024), mendefinisikan karya sastra sebagai berikut "Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realistis atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang."

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat fiktif dan mengandung unsur imajinatif. Meskipun tidak didasarkan pada peristiwa nyata, dongeng sering kali memuat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Putu Candra Prastya Dewi et al., (2021) mengemukakan bahwa "Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dongeng merupakan karya sastra fiktif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran bagi pembacanya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, dongeng memiliki struktur cerita yang dibangun oleh berbagai unsur intrinsik, seperti alur dan penokohan.

Kedua unsur tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini karena berperan penting dalam membangun keseluruhan cerita.

Setiap karya sastra, termasuk dongeng, dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat di dalamnya, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, serta amanat. Nurgiyantoro (2019:30) menjelaskan bahwa "Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sehingga membentuk sebuah karya sastra yang utuh". Hal ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik menjadi dasar dalam membangun struktur sebuah dongeng, karena setiap unsur memiliki fungsi yang saling mendukung dalam penyampaian cerita. Dalam penelitian ini menjadikan alur dan penokohan sebagai aspek yang dianalisis untuk membandingkan kedua dongeng tersebut.

Alur atau plot merupakan salah satu unsur intrinsik yang menggambarkan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur/plot berfungsi menggerakkan jalannya cerita, mulai dari pengenalan, munculnya konflik, perkembangan konflik, hingga penyelesaian konflik. Stanton (dalam Nurgiyantoro 2019:167) mendefinisikan alur/plot bahwa "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, pembaca dapat memahami perkembangan karakter tokoh yang dibangun oleh pengarang." Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan sebab-akibat merupakan unsur utama dalam pembentukan alur/plot sehingga setiap peristiwa dalam cerita saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Selain alur sebagai unsur pembangun cerita, dongeng juga memiliki unsur

penokohan yang berperan penting dalam menggambarkan karakter, hubungan antar tokoh, serta perkembangan tokoh sepanjang cerita.

Penokohan berperan penting dalam menggambarkan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Melalui penokohan, pembaca dapat mengenali sifat dan perilaku tokoh yang ditampilkan. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019:247) mendefinisikan penokohan sebagai "Pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita". Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh sehingga pembaca dapat mengenali sifat, sikap, watak, dan perilakunya. Penggambaran tokoh dapat dilakukan secara langsung melalui penjelasan pengarang maupun secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, pikiran, dan interaksi dengan tokoh lain. Melalui cara tersebut, pembaca dapat memahami karakter setiap tokoh dalam cerita.

Perkembangan penokohan dapat dilihat melalui berbagai peristiwa yang dialami tokoh selama cerita berlangsung. Pengalaman yang dialami tokoh dapat menunjukkan perubahan atau perkembangan karakter hingga penyelesaian konflik. Dengan demikian, penokohan berkaitan erat dengan alur karena perkembangan karakter tokoh ditampilkan melalui rangkaian peristiwa yang membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019:202)

> "... tahap awal (alur) juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh (-tokoh) cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik dan perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal (atau: pembukaan) sebuah sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan."

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa alur memiliki hubungan yang erat dengan penokohan karena melalui rangkaian peristiwa dalam cerita pembaca diperkenalkan pada tokoh sekaligus perkembangan karakternya. Sejalan dengan pendapat menurut Nurgiyantoro (2019:255) menyatakan bahwa penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Karena alur dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang saling berkaitan dan dapat dibandingkan antar karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk menganalisis kedua unsur tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2014:1–2) memberikan pengertian tentang sastra bandingan bahwa sastra bandingan merupakan upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih. Tujuan sastra bandingan adalah mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antar karya sastra berdasarkan aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian. Karya sastra yang dibandingkan umumnya memiliki persamaan, perbedaan, atau keterkaitan pada aspek tertentu, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, maupun amanat, sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara komparatif. Kasim (dalam Endraswara, 2014:81) mengatakan bahwa bidang penelitian sastra bandingan amat luas; tiap peneliti boleh membandingkan unsur apa saja yang memiliki kemiripan. Karya yang dibandingkan dapat berasal dari pengarang yang berbeda maupun dari pengarang yang sama, selama memiliki aspek yang relevan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan alur dan penokohan pada dongeng "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*".

Meskipun dongeng "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*" telah banyak dikenal sebagai karya *Brüder Grimm*, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kajian yang lebih spesifik mengenai persamaan dan perbedaan alur serta penokohan pada kedua dongeng melalui pendekatan sastra bandingan. Hal ini menarik karena kedua dongeng memiliki kemiripan pada pola alur, tokoh utama, dan konflik, sehingga memungkinkan ditemukannya karakteristik penceritaan *Brüder Grimm* melalui analisis terhadap alur dan penokohan. Analisis terhadap persamaan dan perbedaan kedua unsur tersebut penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola penyusunan cerita dan karakterisasi tokoh dalam kedua dongeng.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memilih dua dongeng karya *Brüder Grimm*, yaitu "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*", sebagai objek kajian. "*Hänsel und Gretel*", yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1812, mengisahkan dua kakak beradik yang tersesat di hutan dan harus menghadapi seorang penyihir yang tinggal di sebuah rumah yang terbuat dari berbagai makanan manis. Sementara itu, "*Brüderchen und Schwesterchen*" menceritakan kakak beradik yang melarikan diri dari ibu tiri mereka yang kejam, yang ternyata merupakan seorang penyihir dan berusaha mencelakai mereka dengan kekuatan sihir. Kedua dongeng tersebut memiliki sejumlah persamaan yang menarik untuk dikaji. Keduanya sama-sama menghadirkan tokoh utama berupa kakak beradik laki-laki dan perempuan yang menghadapi ancaman dari seorang penyihir. Selain itu, kedua cerita memperlihatkan pola alur yang diawali dengan penderitaan tokoh utama, dilanjutkan dengan perjuangan menghadapi berbagai rintangan, hingga mencapai penyelesaian yang membawa keselamatan bagi tokoh

utama. Di sisi lain, masing-masing dongeng juga memiliki perbedaan dalam pengembangan alur serta karakterisasi tokoh yang membentuk keunikan cerita.

Adanya persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua dongeng memiliki karakteristik yang layak dikaji melalui pendekatan sastra bandingan, khususnya pada aspek alur dan penokohan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis persamaan dan perbedaan alur serta penokohan dalam dongeng "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*" karya Brüder Grimm. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra bandingan, khususnya pada penelitian terhadap karya-karya yang berasal dari pengarang yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana perbandingan alur dan penokohan yang terdapat dalam dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan dongeng "*Brüderchen und Schwesterchen*"?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perbandingan pada alur dan penokohan yang terdapat pada dua dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*".

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada perbandingan unsur alur dan penokohan dalam dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan dongeng "*Brüderchen und Schwesterchen*"

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tinjauan untuk memahami persamaan dan perbedaan unsur alur dan penokohan dalam dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*.

2) Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh apa saja persamaan dan perbedaan alur dan penokohan dalam dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*" serta menjadi bahan kajian pembelajaran untuk mata kuliah *Literatur im Daf*.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil karya asli peneliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian - penelitian sebelumnya yang membahas dongeng - dongeng karya *Brüder Grimm* maupun perbandingan alur dan penokohan pada dongeng karya *Brüder Grimm* "*Hänsel und Gretel*" dan "*Brüderchen und Schwesterchen*".

Pada penelitian terdahulu yang relevan telah membahas penokohan dalam dongeng "*Hänsel und Gretel*" dari *Brüder Grimm*, seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Farah Aulia mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta dengan judul "Tokoh dan Penokohan pada dongeng *Hänsel und Gretel* karya Brüder Grimm ". Perbedaan penelitian ini terletak pada :

1. Objek penelitian, yaitu salah satu dongeng dari *Brüder Grimm* "*Brüderchen und Schwesterchen*" yang belum pernah diteliti sebelumnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Jakarta.
2. Fokus penelitian, yaitu analisis perbandingan alur dan penokohan dongeng "*Hänsel und Gretel*" dengan "*Brüderchen und Schwesterchen*" dari *Brüder Grimm* berdasarkan teori Marquaß, sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada tokoh dan penokohan pada dongeng "*Hänsel und Gretel*" tanpa melakukan perbandingan dengan dongeng lain.
3. Tujuan Penelitian, yaitu mendeskripsikan tokoh dan penokohan para tokoh yang terdapat dalam dongeng "*Hänsel und Gretel*".

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan baik dari segi objek, fokus penelitian dan tujuan analisisnya.